

PENGEMBANGAN AGROWISATA KULINER BERBASIS UMKM MELALUI KEGIATAN PENGABDIAN INTERNASIONAL DI WATUGEDHEK BATU

Development of Sme-Based Culinary Agri-Tourism Through International Service Activities in Watugedhek Batu

Rahayu Sri Utami^{1*}
Andini Risfandini²
Dwi Fita Heriyawati³
Krisna Febrian
Anugerahputra⁴
Sri Dewi Anggadini⁵
Eka Indah Umayyah⁶
Dennis Wibowo⁶

¹Universitas Maarif Hasyim Latif,
Sidoarjo

²Universitas Merdeka Malang

³Universitas Islam Malang

⁴Institut Teknologi Nasional,
Malang

⁵Universitas Komputer
Indonesia, Bandung

⁶Universitas Tribhuwana
Tunggadewi, Malang

*email:

ayu_utami@dosen.umaha.ac.id

Abstrak

Potensi agrowisata kuliner di Desa Watugedhek Kota Batu, masih belum tergarap secara optimal sehingga UMKM setempat mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan produk kuliner mereka ke dalam konsep wisata yang menarik dan berdaya saing. Melalui pengabdian ini, dilakukan upaya pengembangan agrowisata kuliner berbasis UMKM dengan pendekatan partisipatif internasional yang menekankan kolaborasi antara berbagai pihak. Tahapan kegiatan dimulai dengan persiapan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan pelaku UMKM, dilanjutkan pelaksanaan berupa eksplorasi produk, product sampling, serta diskusi kelompok terfokus yang bertujuan mengaitkan kuliner lokal dengan potensi agrowisata. Evaluasi dilakukan melalui presentasi ide integrasi wisata kuliner yang dipadukan dengan narasi lokal sebagai daya tarik wisata. Hasil pengabdian menunjukkan lahirnya ide-ide inovatif dalam merancang paket wisata kuliner-agro, terbentuknya sinergi antara mahasiswa, UMKM, dan pemuda desa dalam menyusun storytelling wisata, serta meningkatnya pemahaman UMKM mengenai konsep experience-based tourism. Rencana tindak lanjut mencakup penyusunan paket wisata berbasis komunitas, kerja sama promosi dengan pemerintah desa, dan publikasi artikel pengabdian. Kegiatan ini secara nyata meningkatkan kapasitas UMKM dan pemuda lokal serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Kata Kunci:

Agrowisata kuliner
UMKM
Watugedhek

Keywords:

Culinary Agrotourism
MSMEs
Watugedhek

Abstract

The culinary agrotourism potential in Watugedhek Village, Batu City, has not been optimally developed, causing local MSMEs to face difficulties in integrating their culinary products into attractive and competitive tourism concepts. This community service program aimed to develop MSME-based culinary agrotourism through an international participatory approach that emphasized collaboration among various stakeholders. The stages of the program began with preparation through coordination with the village government and MSMEs, followed by implementation activities such as product exploration, product sampling, and focused group discussions to link local culinary products with agrotourism potential. The evaluation stage was carried out through the presentation of ideas for integrating culinary tourism with local narratives as unique selling points. The results revealed the emergence of innovative ideas for developing culinary-agro tour packages, the creation of synergy between students, MSMEs, and local youth in designing tourism storytelling, as well as improved understanding of experience-based tourism among MSMEs. The follow-up plan includes the formulation of community-based tourism packages, collaboration with the village government for promotion, and the publication of this article. Overall, this program successfully enhanced the capacity of local MSMEs and youth while contributing to the sustainable economic development of the village.



© year The Authors. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <https://jurnal.forindpress.com/index.php/jamas>

Submite: 25-09-2025

Accepted: 15-10-2025

Published: 20-10-2025

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar utama pembangunan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kota Batu, dengan julukan "Kota Apel", telah lama dikenal sebagai destinasi wisata unggulan di Jawa Timur. Keindahan alam, udara sejuk, dan beragam

atraksi wisata menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, pengembangan pariwisata tidak hanya berhenti pada destinasi konvensional, melainkan terus berkembang menuju konsep-konsep inovatif seperti agrowisata dan wisata kuliner (Adiyanti & Suryantini, 2021).

Agrowisata menggabungkan unsur pertanian dengan pariwisata, memberikan pengalaman edukatif dan rekreatif kepada pengunjung mengenai proses produksi pangan dan kekayaan alam (Suprana et al., 2022). Sementara itu, wisata kuliner menawarkan pengalaman menjelajahi budaya lokal melalui makanan dan minuman khas, menjadi motivasi utama perjalanan bagi sebagian besar wisatawan modern (Noviariini & Widana, 2020).

Watugedhek, sebagai salah satu wilayah di Kota Batu, memiliki potensi yang signifikan untuk pengembangan agrowisata kuliner. Dikelilingi oleh kebun-kebun pertanian dan didukung oleh keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menghasilkan produk kuliner lokal, Watugedhek seharusnya dapat menjadi destinasi yang menarik.

UMKM di Watugedhek merupakan tulang punggung ekonomi lokal, memproduksi berbagai macam olahan makanan dan minuman khas yang merefleksikan kekayaan budaya dan sumber daya alam setempat. Namun, potensi ini belum dikembangkan secara maksimal. Banyak UMKM masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan produk kuliner mereka ke dalam konsep wisata yang komprehensif dan menarik bagi wisatawan (Pramana et al., 2023). Keterbatasan pengetahuan tentang pemasaran pariwisata, *branding*, dan penciptaan pengalaman wisata seringkali menjadi hambatan utama.

Fenomena global menunjukkan pergeseran preferensi wisatawan dari sekadar melihat objek wisata menjadi mencari pengalaman otentik dan interaktif (Pine & Gilmore, 2020). Konsep *experience-based tourism* menekankan pada keterlibatan aktif wisatawan dalam kegiatan lokal, menciptakan kenangan yang tak terlupakan, dan memberikan nilai tambah pada kunjungan mereka.

Dalam konteks agrowisata kuliner, ini berarti wisatawan tidak hanya mencicipi makanan, tetapi juga terlibat dalam proses pembuatannya, memetik bahan baku langsung dari kebun, atau mendengarkan cerita di balik

setiap hidangan (Rahayu et al., 2021). Kesenjangan antara potensi yang ada dan implementasi yang belum optimal di Watugedhek menjadi dasar pemikiran untuk kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan multidisiplin dan melibatkan partisipasi internasional, bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Melibatkan berbagai perguruan tinggi dari latar belakang keilmuan yang berbeda, diharapkan dapat menghasilkan ide-ide inovatif dan solusi yang komprehensif.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk mengembangkan potensi agrowisata kuliner di Watugedhek melalui pemberdayaan UMKM, merancang paket wisata berbasis pengalaman, dan membangun sinergi antara berbagai pemangku kepentingan (Prayudi et al., 2022). Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta ekosistem pariwisata yang berkelanjutan, meningkatkan pendapatan UMKM, serta memperkenalkan kekayaan kuliner dan budaya Watugedhek kepada khalayak yang lebih luas.

Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga meletakkan fondasi bagi pengembangan pariwisata yang inovatif dan berdaya saing di masa depan. Kolaborasi internasional diharapkan dapat memberikan perspektif global dan transfer pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Watugedhek, Batu, pada hari Jumat, 29 Agustus 2025. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat dan UMKM lokal. Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga fase utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2019) dalam panduan pengabdian masyarakat.

1. Persiapan

Tahapan ini dimulai dengan melakukan koordinasi intensif dengan pemerintah desa Watugedhek dan perwakilan UMKM setempat. Tujuan utama koordinasi ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi UMKM dalam mengembangkan agrowisata kuliner, serta mendapatkan dukungan dan izin pelaksanaan kegiatan.

Tim pengabdian juga melakukan survei awal untuk memetakan potensi produk kuliner lokal dan aset agrowisata yang ada di Watugedhek. Pembentukan tim inti yang terdiri dari dosen dan mahasiswa dari berbagai afiliasi juga dilakukan untuk memastikan keberagaman perspektif dan keahlian.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian, yang meliputi beberapa aktivitas utama:

- a) **Eksplorasi Produk:** Tim bersama UMKM melakukan identifikasi dan eksplorasi mendalam terhadap produk-produk kuliner unggulan lokal. Ini mencakup identifikasi bahan baku, proses produksi, keunikan rasa, dan potensi cerita di balik setiap produk.
- b) **Product Sampling:** Dilakukan sesi pencicipan produk untuk mendapatkan masukan dari berbagai pihak, termasuk tim pengabdian dan perwakilan pemuda lokal. Hal ini bertujuan untuk menilai kualitas, potensi pasar, dan area perbaikan.
- c) **Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion - FGD):** Sesi diskusi ini melibatkan UMKM, pemuda lokal, dan tim pengabdian. FGD difokuskan pada upaya mengaitkan produk kuliner dengan konsep agrowisata yang menarik. Topik diskusi meliputi potensi narasi lokal, elemen pengalaman yang dapat ditawarkan kepada wisatawan, serta strategi pengemasan produk dan destinasi.

3. Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui presentasi ide integrasi wisata kuliner

dengan narasi lokal. Dalam sesi ini, UMKM dan pemuda lokal mempresentasikan konsep-konsep paket wisata yang telah mereka kembangkan berdasarkan diskusi sebelumnya. Tim pengabdian memberikan umpan balik konstruktif dan saran perbaikan. Evaluasi juga melibatkan diskusi tentang keberlanjutan program dan langkah-langkah selanjutnya yang diperlukan untuk mengimplementasikan ide-ide tersebut.

Metode ini diharapkan dapat memastikan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan dan menghasilkan solusi yang relevan dan berkelanjutan bagi pengembangan agrowisata kuliner di Watugedhek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional yang berfokus pada pengembangan agrowisata kuliner berbasis UMKM di Watugedhek, Batu, telah menghasilkan beberapa capaian signifikan yang merefleksikan peningkatan kapasitas dan wawasan bagi mitra. Temuan ini tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis terhadap studi pariwisata berbasis komunitas dan pemberdayaan UMKM.

Ide Pengembangan Paket Wisata Berbasis Kuliner-Agro yang Inovatif

Salah satu hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah munculnya berbagai ide inovatif untuk pengembangan paket wisata yang mengintegrasikan kuliner dan agrowisata. Melalui sesi eksplorasi produk dan diskusi kelompok terfokus, UMKM dan pemuda lokal berhasil mengidentifikasi kekayaan produk kuliner khas Watugedhek, seperti olahan apel, keripik sayur, atau minuman tradisional, sebagai daya tarik utama. Ide-ide paket wisata yang muncul tidak hanya terbatas pada pencicipan produk, tetapi juga melibatkan pengalaman

yang lebih mendalam, sejalan dengan konsep *experience-based tourism* (Pine & Gilmore, 2020).

Sebagai contoh, UMKM mengusulkan paket "Petik Apel dan Buat Sajian Apel Khas Watugedhek" di mana wisatawan dapat memetik apel langsung dari kebun, kemudian diajari cara mengolahnya menjadi strudel apel atau keripik apel di dapur UMKM lokal. Ada pula ide "Jelajah Kebun Sayur dan Masak Bersama Nenek Lokal" yang memungkinkan wisatawan berinteraksi langsung dengan petani, memetik sayuran segar, dan belajar resep masakan tradisional. Ide-ide ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pariwisata pasif menjadi pariwisata yang aktif dan partisipatif (Suprana et al., 2022).

Keterlibatan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pariwisata dan desain, memberikan masukan tentang bagaimana mengemas pengalaman ini secara menarik, termasuk potensi penggunaan *virtual reality* (VR) atau *augmented reality* (AR) untuk memperkenalkan proses produksi kepada wisatawan modern (Pramana et al., 2023). Konsep-konsep ini diharapkan dapat menciptakan niche market yang membedakan Watugedhek dari destinasi lain di Batu.

Sinergi antara Mahasiswa, UMKM, dan Pemuda Lokal dalam Merancang Storytelling Wisata

Keberhasilan pengabdian ini juga ditandai dengan terbentuknya sinergi yang kuat antara mahasiswa, pelaku UMKM, dan pemuda lokal. Sinergi ini terwujud dalam proses perancangan storytelling wisata. Setiap produk kuliner dan aktivitas agrowisata di Watugedhek memiliki cerita unik yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Mahasiswa, dengan keahlian mereka dalam komunikasi dan pemasaran, membantu UMKM dan pemuda lokal menggali dan merangkai narasi-narasi ini. Misalnya, cerita tentang sejarah apel Malang, tradisi keluarga dalam membuat keripik, atau kearifan lokal dalam mengelola kebun pertanian. *Storytelling* yang kuat bukan hanya menjual produk, tetapi juga menjual pengalaman,

emosi, dan identitas budaya (Noviarini & Widana, 2020).

Melalui diskusi interaktif, UMKM diajak untuk tidak hanya menjelaskan produknya, tetapi juga menceritakan filosofi di baliknya, tantangan yang dihadapi, dan dampak positif terhadap komunitas. Pemuda lokal dilibatkan sebagai "penjaga cerita" yang dapat menjadi pemandu wisata sekaligus narator yang handal. Kolaborasi ini juga menghasilkan identifikasi potensi penggunaan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan *storytelling* ini secara efektif, meningkatkan visibilitas Watugedhek sebagai destinasi agrowisata kuliner (Rahayu et al., 2021). Sinergi ini merupakan fondasi penting bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

UMKM Memperoleh Wawasan Baru tentang Peluang Wisata Berbasis Pengalaman (*Experience-Based Tourism*)

Sebelum kegiatan pengabdian, sebagian besar UMKM di Watugedhek masih berorientasi pada penjualan produk secara langsung tanpa banyak melibatkan aspek pengalaman. Melalui sesi edukasi dan diskusi, UMKM mendapatkan wawasan baru yang komprehensif tentang konsep *experience-based tourism*. Mereka memahami bahwa nilai jual produk dapat ditingkatkan secara signifikan ketika dibarengi dengan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan.

Wawasan ini mencakup pentingnya menciptakan interaksi langsung dengan wisatawan, seperti lokakarya membuat produk, tur kebun dengan penjelasan mendalam, atau sesi makan bersama dengan penduduk lokal. UMKM juga belajar tentang diversifikasi produk dan layanan, tidak hanya menjual produk fisik tetapi juga menjual "waktu" dan "keterlibatan". Mereka mulai memahami bahwa wisatawan modern mencari keterlibatan emosional dan kesempatan untuk belajar hal baru, bukan hanya membeli barang (Adiyanti & Suryantini, 2021). Pemahaman ini sangat krusial dalam mengubah

pola pikir UMKM dari sekadar produsen menjadi penyedia pengalaman wisata.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan berperan vital dalam meningkatkan kapabilitas UMKM di sektor pariwisata (Prayudi et al., 2022). Dengan wawasan ini, UMKM di Watugedhek diharapkan dapat merancang dan mengimplementasikan strategi bisnis yang lebih inovatif dan berdaya saing, berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak positif yang nyata dalam upaya mengembangkan agrowisata kuliner di Watugedhek. Transformasi pola pikir UMKM, sinergi antar pemangku kepentingan, dan munculnya ide-ide inovatif menjadi indikator keberhasilan. Namun, tantangan ke depan adalah bagaimana ide-ide ini dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan mendapatkan dukungan yang memadai dari pemerintah dan pihak terkait.

RENCANA TINDAK LANJUT

Untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian ini, beberapa rencana tindak lanjut telah dirumuskan:

1. Penyusunan Paket Wisata Kuliner-Agro Berbasis Komunitas: Tim pengabdian bersama UMKM dan pemuda lokal akan melanjutkan kolaborasi untuk menyusun paket-paket wisata kuliner-agro yang telah diidentifikasi secara lebih detail. Ini mencakup perumusan *itinerary*, penetapan harga, identifikasi vendor dan penyedia jasa lokal, serta pembuatan materi promosi awal (*brochure*, poster, konten media sosial). Pendekatan berbasis komunitas akan dipertahankan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial kembali kepada masyarakat setempat (Setiawati et al., 2023).
2. Kolaborasi dengan Pemerintah Desa untuk Promosi Wisata: Hasil pengembangan paket wisata akan dikomunikasikan secara intensif kepada pemerintah

desa Watugedhek. Tujuannya adalah untuk mendapatkan dukungan formal, integrasi ke dalam program pariwisata desa, serta kolaborasi dalam upaya promosi yang lebih luas. Pemerintah desa diharapkan dapat berperan dalam memfasilitasi akses ke jaringan promosi yang lebih besar, seperti dinas pariwisata kota/provinsi, atau melalui event-event lokal maupun nasional (Handayani et al., 2024).

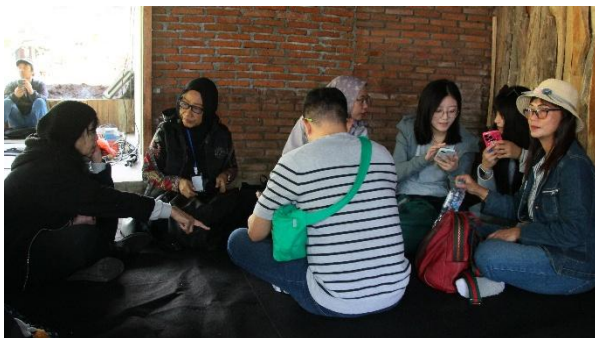
3. Publikasi Artikel di Jurnal Pengabdian Masyarakat: Artikel ini akan dipublikasikan di jurnal pengabdian masyarakat untuk mendiseminasikan hasil dan temuan kegiatan kepada khalayak akademis dan praktisi. Publikasi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi daerah lain yang memiliki potensi serupa, serta memicu penelitian dan pengabdian lanjutan di bidang agrowisata dan pemberdayaan UMKM (Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2019).

Rencana tindak lanjut ini diharapkan dapat menjadi peta jalan untuk mengimplementasikan ide-ide yang telah dikembangkan, memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan, dan pada akhirnya, berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan di Watugedhek.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian internasional yang bertajuk "Pengembangan Agrowisata Kuliner Berbasis UMKM" di Watugedhek, Batu, telah berhasil mencapai tujuannya dalam memberdayakan masyarakat dan UMKM lokal. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pihak, kegiatan ini berhasil mengidentifikasi dan mengembangkan potensi agrowisata kuliner yang sebelumnya belum tergarap optimal. Tiga capaian utama yang menjadi inti keberhasilan pengabdian ini adalah: pertama, lahirnya ide-ide inovatif untuk pengembangan paket wisata kuliner-agro yang berorientasi pada pengalaman (*experience-based tourism*), mencerminkan pergeseran dari pariwisata konvensional menuju bentuk

yang lebih interaktif dan mendalam. Kedua, terbentuknya sinergi yang kuat antara mahasiswa, UMKM, dan pemuda lokal dalam merangkai storytelling wisata yang otentik dan menarik, menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam membangun narasi pariwisata yang kuat. Ketiga, UMKM memperoleh wawasan baru yang komprehensif tentang peluang wisata berbasis pengalaman, yang mengubah paradigma mereka dari sekadar produsen menjadi penyedia pengalaman wisata yang berkesan. Hasil ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa dengan pendampingan dan fasilitasi yang tepat, UMKM lokal memiliki kapasitas besar untuk berkembang dan berkontribusi signifikan terhadap sektor pariwisata. Pengembangan agrowisata kuliner tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal. Rencana tindak lanjut yang telah disusun diharapkan dapat menjamin keberlanjutan program dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi Watugedhek. Kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi akademisi, masyarakat, dan pemerintah dapat menjadi katalisator bagi pembangunan pariwisata yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan.



Gambar: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Rektor dan Wakil Rektor Universitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI) atas dukungan institusional yang telah diberikan. Apresiasi khusus juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan Inovasi (LPPMI) UNITRI yang telah memfasilitasi dan mendukung penuh pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Tidak lupa, kami juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada seluruh masyarakat dan UMKM di Watugedhek, Batu, yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi berarti dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga pengabdian ini dapat berjalan dengan sukses.

REFERENSI

- Adiyanti, N. M. N., & Suryantini, N. P. S. (2021). Agrowisata sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di Destinasi Pariwisata Ubud. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Kebudayaan*, 13(2), 1-15.
- Handayani, S., Supriadi, D., & Nurdin, N. (2024). Peran Kolaborasi Akademisi, Industri, Pemerintah, dan

- Komunitas dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 12-25.
- Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2019). *Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Noviarini, R., & Widana, I. G. A. S. (2020). Pengembangan Wisata Kuliner Berbasis Komunitas di Kawasan Pedesaan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 123-134.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (2020). *The Experience Economy, Updated Edition*. Harvard Business Review Press.
- Pramana, I. W. W., Adiningrat, A. N. A. R., & Sukma, D. (2023). Strategi Peningkatan Kapasitas UMKM Melalui Pendampingan Digital Marketing untuk Agrowisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 2(1), 1-10.
- Prayudi, E., Fitriani, D., & Haryanti, T. (2022). Pemberdayaan UMKM Kuliner dalam Peningkatan Daya Saing Produk Pariwisata. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 3(2), 101-110.
- Rahayu, T. P., Hartono, M., & Sari, N. (2021). Peran *Storytelling* dalam Pemasaran Destinasi Wisata Kuliner. *Jurnal Media Wisata Indonesia*, 19(1), 47-56.
- Setiawati, R. D., Susanti, I. E., & Kurniawan, D. (2023). Pendekatan Partisipatif dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Agrowisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 2(1), 32-42.
- Suprana, I. G. A. M., Suci, N. W. S., & Wijaya, I. G. A. (2022). Konsep dan Potensi Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 17(1), 1-10.